

**MENELAAH DINAMIKA MENGGEREJA DALAM KONTEKS PANDEMI  
COVID-19**

**TESIS**



**Oleh :**

**Bartholomeus Richard Patty  
8122001010**

**Pembimbing Tunggal :**

**Dr. Fransiskus Borgias M., Drs., M.A.**

**PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN  
PROGRAM MAGISTER  
FAKULTAS FILSAFAT  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
SEPTEMBER 2022**

**MENELAAH DINAMIKA MENGGEREJA DALAM KONTEKS PANDEMI  
COVID-19**



**Oleh :**

**Bartholomeus Richard Patty  
8122001010**

**Disetujui Untuk Diajukan Sidang Pada Hari/Tanggal:**

**Sabtu, 10 September 2022**

**Pembimbing Tunggal:**

**Dr. Fransiskus Borgias M., Drs., M.A.**

**PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN  
PROGRAM MAGISTER  
FAKULTAS FILSAFAT  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
SEPTEMBER 2022**

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Bartholomeus Richard Patty  
NPM : 8122001010  
Program Studi : Filsafat Keilahian  
Program Magister Fakultas Filsafat  
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa tesis dengan judul:

### **Menelaah Dinamika Menggereja Dalam Konteks Pandemi Covid-19**

adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan pembimbing, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung

Tanggal : 17 Agustus 2022

Bartholomeus Richard Patty

# **MENELAAH DINAMIKA MENGGEREJA DALAM KONTEKS PANDEMI COVID-19**

**Bartholomeus Richard Patty (NPM:8122001010)**

**Dr. Fransiskus Borgias M., Drs., M.A.**

**Magister Filsafat Keilahian**

**Bandung**

**September 2022**

## **ABSTRAK**

Munculnya beberapa peraturan untuk melakukan karantina serta *social distancing* dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diberlakukan oleh pemerintah, serta bahaya penularan lokal lainnya, umat Katolik tidak punya banyak pilihan selain menghadiri Ekaristi melalui media digital. Pandemi COVID-19 dan munculnya *telepresence* atau kehadiran jarak jauh beserta dengan berubahnya teknologi komunikasi informasi secara radikal menantang teologi sakramen Gereja Katolik Roma yang memandang tubuh fisik sebagai hal yang esensial untuk menerima Kristus dalam sakramen, khususnya dalam Ekaristi. Dalam hal ini kehadiran Kristus dalam Ekaristi harus dilihat sebagai sebuah totalitas. Oleh karena itu, Gereja perlu benar-benar memahami sifat budaya digital saat ini untuk menanggapi kebutuhan zaman dan lebih responsif terhadap pandemi dan tantangan masa depan yang ditimbulkan oleh budaya digital.

Kata kunci: *Telepresence*, Pandemi COVID-19, Teknologi, Eklesiologi.

# **STUDYING THE ECCLESIOLOGY OF THE CHURCH IN THE CONTEXT OF THE COVID-19 PANDEMIC**

**Bartholomeus Richard Patty (NPM:8122001010)**

**Dr. Fransiskus Borgias M., Drs., M.A.**

**Magister Filsafat Keilahian**

**Bandung**

**September 2022**

## **ABSTRACT**

The emergence of several regulations to carry out quarantine and social distancing and Large-Scale Social Restrictions (PSBB) imposed by the government, as well as other dangers of local transmission, Catholics have little choice but to attend the Eucharist through digital media. The COVID-19 pandemic and the emergence of telepresence or remote presence along with changes in communication technology radically challenge the sacramental theology of the Roman Catholic Church which views the physical body as essential to receiving Christ in the sacrament, especially in the Eucharist. In this case the presence of Christ in the Eucharist must be seen in its totality. Therefore, the Church needs to truly understand the nature of today's digital culture in order to respond to the needs of the times and be more responsive to the pandemics and future challenges posed by digital culture.

Keywords: Telepresence, COVID-19 Pandemic, Technology, Ecclesiology.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Tritunggal, Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus atas segala berkat, rahmat, dan anugerah-Nya serta Bunda Penolong Abadi melalui kasih dan karunia yang diberikan sehingga segala proses penulisan dan penelitian tesis ini dapat berjalan dengan baik. Tesis ini merupakan sebuah karya dari penulis dalam rangka kelulusan program S-2, Magister Filsafat Keilahian di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Karya ini adalah buah-buah refleksi beserta pemikiran yang di mana Seminari Tinggi St.Petrus-Paulus Keuskupan Bogor menjadi tempat formatio bagi penulis. Karena itu dengan karya ini, penulis mengajak para pembaca untuk dapat mengetahui bagaimana potret ekklesial Gereja Katolik selama masa Pandemi COVID-19 berlangsung, serta sekaligus membangun harapan agar umat dapat kembali ke Gereja dengan *habitus* yang baru.

Dalam proses penulisan tesis ini, penulis menemui berbagai kesulitan terutama disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan keterbatasan kemampuan untuk memahami maksud dari beberapa pemikiran para ahli dan berbagai konsep lainnya. Namun, berkat rahmat Tuhan dan kebaikan dari setiap hati yang memberikan semangat, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, tesis ini pada akhirnya dapat diselesaikan oleh penulis. Maka penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang memberikan perhatian dan dukungan dalam wujud materi dan rohani. Ucapan terima kasih tersebut, penulis tujukan kepada:

1. Bapak Fransiskus Borgias M., Drs., M.A. selaku Dosen Pembimbing Program Magister Filsafat Keilahian di Universitas Katolik Parahyangan, Bandung yang telah bersedia memberikan waktu dan perhatiannya dalam membimbing dan mengarahkan penulis untuk mengerjakan tesis ini.
2. RP. Dr. theol. Leonardus Samosir, OSC dan RD. Bhanu Viktorrahadi S.Ag., STL. selaku pembahas dan membantu memberikan saran bagi penyusunan tesis.
3. RP. Dr. Hadrianus Tedjoworo, OSC S.Ag., STL. selaku Kepala Program Magister Filsafat Keilahian di Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.
4. RD. Nikasius Jatmiko, selaku Rektor Seminari Tinggi Santo Petrus-Paulus, Keuskupan Bogor.
5. RD. Alfonsus Sutarno, selaku pedamping para frater Teologan di Seminari Tinggi Santo Petrus-Paulus, Keuskupan Bogor.
6. RD. Fabianus Sebastianus Heatubun, Drs., S.L.L., selaku *Perfectum Studiorum* Seminari Tinggi Santo Petrus-Paulus, Keuskupan Bogor.
7. Brigitta Mariana, Maeilia Theresia, Grena Trihastuti Merdekawati, Yohanes Rama Surya Waskita, Agnes Angela Surya Febriani, Rizki Fajar Kristanto, Sr.M. Aloysia SFS, Lydia Purnama Sari, Sr. M. Clara, SFS, Rio, Natalia, Aurelia Natasha Candra dan Ellysabet Ninda Novia selaku narasumber wawancara dan penelitian.

8. Paulus Pati S.Pd dan Maria Christina Muwa selaku orangtua penulis yang turut ambil bagian membantu melalui dukungan dan doa dalam penyelesaian tesis ini.
9. Rekan-rekan sekominunitas yang telah menyediakan fasilitas dan kesempatan pada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Khususnya Fr. Galih, Fr.Edith, dan Fr.Ardi yang membantu memberi semangat dan motivasi agar dapat menyelesaikan dengan baik.
10. Fr.Beni dan Fr.Dismas sebagai teman seangkatan yang senantiasa mendukung dan memberikan perhatian dalam penyusunan karya tulis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun sehingga tesis ini bisa lebih sempurna. Semoga buah-buah dari pemikiran penulis ini dapat bermanfaat dan menambah cakrawala pemahaman serta pengetahuan bagi para pembaca.

Bandung, 17 Agustus 2022

Penulis

Bartholomeus Richard Patty



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN TESIS

ABSTRAK

ABSTRACT

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iv

DAFTAR NOTASI DAN SINGKATAN vii

DAFTAR LAMPIRAN xi

**BAB I    PENDAHULUAN 1**

1.1 Latar Belakang Penulisan 1

1.2 Rumusan Masalah 7

1.3 Tujuan Penulisan 8

1.4 Metode penelitian 9

1.5 Sistematika Penulisan 10

**BAB II    EKLESIOLOGI DAN MODEL PEWARTAAN SABDA DI MASA**

**PANDEMI COVID-19 12**

2.1 Pengertian Eklesiologi 12

2.2 Gereja Internet	15
2.3 Kultur Visual dalam Katolisisme	17
2.4 Pewartaan Sabda di Era Digital	22
2.4.1 Ketertarikan Manusia Terhadap Teknologi	31
2.4.2 Ketertarikan Manusia Terhadap Pengetahuan	31
2.4.3 Ketertarikan Manusia Terhadap Emansipasi	35
2.5 Sejarah Katolisisme dalam Menghadapi Wabah	36
<b>BAB III</b>	
<b>POTRET PELAYANAN SAKRAMEN GEREJA KATOLIK DI</b>	
<b>MASA PANDEMI COVID-19</b>	<b>42</b>
3.1 Virtualisasi Pelayanan Sakramen Ekaristi	46
di Masa Pandemi COVID-19	
3.2 Komunitas Religius di Dunia Virtual	53
3.3 Inspirasi Gereja Purba bagi	62
Gereja Masa Kini dan Masa Depan	
<b>BAB IV</b>	
<b>PENGALAMAN IMAN UMAT TERHADAP IBADAH</b>	
<b>YANG TERMEDIASI DI MASA PANDEMI COVID-19</b>	<b>69</b>
4.1 Karakteristik Responden dan Aktivitas Kategorial	70
di Tengah Pandemi COVID-19	
4.2 Misa dengan Teknologi Live Streaming/ <i>Online</i>	75

4.3 Dilema Digitalisasi dalam Pelayanan Sakramental	79
4.3.1 Ritual Interaksi dalam Ibadah yang Termediasi	80
4.3.2 Jawaban atas Ritual Interaksi dalam Ibadah yang Termediasi	83
4.4 Makna Menggereja di Tengah Masa Pandemi COVID-19	85
<b>BAB V       SIMPULAN DAN REKOMENDASI</b>	<b>89</b>
5.1 Simpulan	89
5.2 Rekomendasi	92
5.2.1 Pemimpin Gereja Lokal	92
5.2.2 Umat Allah	93
5.2.3 Katekis	95
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>97</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>101</b>
L.1 Daftar Pertanyaan Wawancara	101
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	<b>103</b>

## DAFTAR NOTASI DAN SINGKATAN

### Daftar Notasi

%                    Persen

### Daftar Singkatan

ACN                *Aid to the Church in Need*

Bdk                Bandingkan

Bil                Bilangan

COVID-19        *Corona Virus Disease 2019*

CTV                *Centro Televisivo Vaticano*

CV                 *Caritas in Veritate*

EG                 *Evangelii Gaudium*

Im                 Imamat

Kel                Keluaran

KEP                Kursus Evangelisasi Pribadi

Kol                Surat Paulus kepada Umat di Kolose

Komkat            Komisi Kateketik

Kor	Surat Paulus kepada Umat di Korintus
KWI	Konferensi Waligereja Indonesia
LG	<i>Lumen Gentium</i>
Lih	Lihat
Mat	Injil Matius
Perpres	Peraturan Presiden
PPKM	Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat
PSBB	Pembatasan Sosial Berskala Besar
PUMR	Pedoman Umum Missale Romanum
RM	<i>Redemptoris Missio</i>
TV	Televisi
UI	Ulangan
WCC	<i>World Council of Churches</i>
WHO	<i>World Health Organization</i>

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### **L.1 Daftar Pertanyaan Wawancara**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penulisan

Pandemi COVID-19 telah mengubah tatanan kehidupan manusia, baik dari segi sosial, pendidikan, dan juga khususnya bagi kehidupan menggereja. Dampak ini juga berpengaruh kepada perayaan-perayaan liturgis Gereja Katolik di seluruh dunia termasuk beberapa paroki di Indonesia terutama di kota-kota besar. Seperti yang telah dikemukakan oleh *Aid to the Church in Need* (ACN)<sup>1</sup>, pandemi ini tidak hanya menjadi masalah bagi persoalan medis, sosial, dan ekonomi saja melainkan juga sebuah permasalahan pastoral yang kemudian mendorong organisasi ini membangun program khusus demi membantu kegiatan pastoral para imam dan religius untuk melawan penyebaran virus COVID-19.<sup>2</sup>

Kembali ke tahun 2019, dimana Paus Fransiskus mulai merayakan Misa harian dan disiarkan secara *live-streaming* dari kediamannya di *Domus Sanctae Marthae*. Contoh yang ditunjukkan oleh Bapa Paus sendiri menunjukkan dampak dari pandemi ini cukup berpengaruh bagi keberadaan Gereja itu sendiri, terutama bagi Pelayanan Sabda dalam konteks perayaan liturgi Ekaristi. Melihat persoalan ini, banyak paroki di

---

<sup>1</sup> ACN atau *Aid to the Church in Need* adalah sebuah Organisasi Internasional Gereja Katolik Roma yang bertindak sebagai lembaga bantuan kesehatan dan berpusat di Königstein, Jerman serta didirikan pada tahun 1947. Lih. <https://www.acn.org.br/ajuda-da-acn-durante-pandemia/>, diakses 26 Maret 2022.

<sup>2</sup> *Ibid.*

berbagai belahan dunia pada akhirnya menunda kehadiran fisik atau *social distancing* bagi umatnya dalam perayaan-perayaan liturgis terutama Perayaan Ekaristi sekaligus mengadakan pelayanan secara *virtual* dan menyiarkannya melalui siaran *live-streaming* di berbagai *platform* media sosial seperti YouTube, Facebook, Instagram ataupun televisi dan radio.

Ketika membahas salah satu fungsi teknologi (*live-streaming*) untuk memperbaiki kondisi hidup manusia,<sup>3</sup> dalam sejarahnya, media audio-visual terus memperluas kapasitas manusia untuk melestarikan dan mengirimkan informasi dan hiburan atau bahkan membawa pengetahuan baru. Ruang-ruang aktivitas manusia telah diubah secara signifikan ketika budaya komunikasi telah bergeser, pertama dari yang tertulis, cetak menjadi lisan dan kemudian ke sistem elektronik. Pelayanan Sabda<sup>4</sup> telah beradaptasi dengan media komunikasi lisan, tertulis, dan cetak. Sekarang, masalahnya adalah bagaimana ia akan beradaptasi dengan media elektronik. Ini bukan sekadar perubahan horizontal dari satu media ke media lain, tetapi penambahan tingkat efektivitas pemanfaatan media audio-visual sebagai instrumen baru. Indonesia sebagaimana pelbagai belahan dunia lainnya, kini diperhadapkan dengan krisis yang disebabkan pandemi COVID-19. Kondisi ini memunculkan formula-formula atau rumusan-rumusan baru dalam praktik menggereja ke depannya. Maraknya Misa dengan teknologi *Live Streaming* sebagai respon terhadap kebijakan pemerintah

---

<sup>3</sup> Paus Benediktus XVI, *Ensiklik Caritas in Veritate*, 69: l.c., 93.

<sup>4</sup> Lih. FX Adisusanto. Komkat KWI. “*Katekese Sebagai Pelayanan Sabda*”. <https://komkat-kwi.org/2014/03/05/katekese-sebagai-pelayanan-sabda/>. Diakses pada 22 Maret 2022.



tentang pelaksanaan ibadah di rumah, menjadi praktik untuk tetap menjaga semangat kehidupan spiritual umat beriman.

Karena itu di era komunikasi, pelayanan harus memahami lebih dari sebelumnya nilai-nilai dan masalah yang dibangun dalam teknologi, tradisi, dan emansipasi. Ini merupakan tugas besar untuk masa sekarang dan masa mendatang. Pelayanan Sabda memiliki tujuan utamanya yakni menyampaikan pesan keselamatan dalam diri Yesus Kristus. Seiring dengan berjalannya pewartaan tersebut, tugas menafsirkan keselamatan dan menghubungkannya dengan berbagai upaya manusia untuk pembebasan dan emansipasi terus bergulir. Dalam konteks sebelum dan sesudah Pandemi COVID-19, Gereja diharapkan tetap menjadi rumah bagi yang terluka dan menderita karena COVID-19. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Paus Fransiskus setelah mendaraskan Doa Angelus pada 15 Maret 2020 lalu. Ia mengungkapkan bahwa “Dengan bersatu dalam Kristus kita tidak pernah sendirian, melainkan membentuk satu tubuh, yang dikepalai oleh Dia. Ini adalah persatuan yang dipupuk dengan doa dan juga dengan persekutuan rohani dalam Ekaristi, sebuah praktik yang direkomendasikan ketika tidak mungkin untuk menerima sakramen.”<sup>5</sup> Seperti yang terungkap di atas, kegiatan dan perayaan Ekaristi atau Misa secara

---

<sup>5</sup> Cindy Wooden. Catholic News Service. “*Public Mass ban Italy leads to new focus on spiritual Communion.*” <https://www.ncronline.org/news/vatican/public-mass-ban-italy-leads-new-focus-spiritual-communion>. Diakses pada 25 Maret 2022.

langsung (tatap muka) kemudian dimediasi<sup>6</sup> menjadi perayaan Misa secara *daring* atau yang sering disebut belakangan ini dengan sebutan Misa *Online*.

Sejak Maret 2020, Indonesia telah mengadopsi beberapa tindakan preventif dan pembatasan jarak seperti *social distancing* dan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) untuk mencegah penyebaran virus COVID-19, seperti yang dianjurkan oleh *World Health Organization* (WHO). Langkah-langkah pembatasan dan berbagai peraturan telah dikeluarkan oleh pemerintah, terutama gubernur dan walikota, untuk melakukan penghentian sebagian besar kegiatan ekonomi, wisata, rekreasi, pendidikan, dan keagamaan, antara lain, serta larangan dan/atau pembatasan pertemuan fisik di ruang publik. Tidak sedikit persoalan yang timbul karena kebijakan pemerintah tentang pembatasan sosial tersebut. Di Indonesia sendiri, cukup banyak kontroversi yang muncul sebagai tanggapan terhadap kebijakan pemerintah terkait penanganan COVID-19. Meski demikian, keuskupan-keuskupan di Indonesia yang diwakili oleh para uskup dan imamnya dalam hal ini tetap mendukung pemerintah untuk mencegah penyebaran COVID-19 dengan mendukung dan menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat.<sup>7</sup>

Terlepas dari berbagai fenomena yang terjadi berkaitan dengan Pandemi COVID-19, muncul ragam pertanyaan penting dan mendesak dalam kerangka teologis tentang Misa *Online* itu sendiri, mengenai kemampuannya untuk mempertahankan

---

<sup>6</sup> Lih. Hasian Laurentius Tonggo dan Irwansyah. “Misa Katolik Termediasi Saat Pandemi COVID-19: Antara Komunikasi, Teknologi, dan Pengalaman Spiritual” *Jurnal Komunikasi*. Vol, 13. No. 1 (2021), 22.

<sup>7</sup>Tim Kemenag. Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Katolik. <https://bimaskatolik.kemenag.go.id/berita/304>. Diakses pada 25 Maret 2022.

kekhusyukan perayaan secara liturgis dalam misa.<sup>8</sup> Perpindahan misa *offline* (fisik) ke termediasi (*online*) ini menunjukkan cara hidup menggereja yang baru sekaligus menegaskan identitas dan misi gereja di dalam dunia serta bagaimana gereja memahami dirinya sendiri dalam konteks Pandemi COVID-19.<sup>9</sup> Penutupan gereja selama wabah COVID-19 telah memaksa umat Kristiani untuk beribadah secara berbeda dan kembali memikirkan untuk tetap menghidupkan semangat mereka yang hampir padam untuk tetap melakukan berbagai pelayanan. Untuk waktu yang lama banyak gereja telah menolak perubahan, menentang atau bahkan menerapkan ide-ide yang berbeda dari apa yang dimaksud dengan Gereja yang asli dan ortodoks. Pencariannya adalah untuk mempertahankan kepercayaan tradisional dan praktik gereja. Namun pandemi secara radikal mengubah setiap aspek kehidupan, mengubah pola yang telah lama ada dan dihargai tetapi juga menawarkan peluang untuk perubahan yang signifikan dan meneguhkan kehidupan umat beriman.

Pencarian perubahan dalam gereja bukanlah eksplorasi baru. Pencarian tersebut bahkan sudah bersama Gereja sejak dahulu kala. Gereja selama berabad-abad sudah sangat terbiasa ketika berbicara tentang reformasi dan perubahan untuk menyesuaikan diri dengan zaman. Penulis melihat bahwa pandemi COVID-19 telah menuntut banyak pemimpin Gereja untuk memiliki pola pikir yang revolusioner mengingat dampaknya yang begitu signifikan terkait dengan bagaimana Gereja tetap hadir kini dan disini (*hic et nunc*) agar kehidupan iman umat tetap membara dalam Kristus dan Gereja-Nya.

---

<sup>8</sup> Hasian Laurentius Tonggo dan Irwansyah. “Misa Katolik Termediasi Saat Pandemi COVID-19: Antara Komunikasi, Teknologi, dan Pengalaman Spiritual” Jurnal Komunikasi. Vol, 13. No. 1 (2021), 23.

<sup>9</sup> World Council of Churches. *The Nature and Mission of the Church*. (Jenewa: WCC, 2010), 21.

Yang dimaksud dengan revolusioner adalah cara kerja yang dibutuhkan dengan segera, cepat, dan unik; Gereja tidak memiliki pilihan selain membatasi kegiatan peribadahnya dan dalam upaya untuk tetap terbuka, Gereja harus menggunakan cara-cara kreatif untuk memenuhi misinya di dunia. Misalnya, seperti yang telah dicontohkan sebelumnya, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Indonesia membawa serta tantangan khusus bagi komunitas-komunitas agama. Semua pertemuan keagamaan dilarang. Pekan Suci, Paskah dan Pentakosta tidak dapat dirayakan di gereja-gereja. Awalnya ada penolakan besar, karena berkumpul untuk berdoa, beribadah dan merayakannya adalah bagian integral dari iman Kristen. Dreyer menunjukkan bahwa krisis sering sekali terbatas pada ketegangan, yang dialami gereja sebagai institusi ketika tradisi, struktur, dan keuangan terancam dan dibatasi.<sup>10</sup> Namun, 'krisis Gereja yang sebenarnya tidak hanya ditemukan dalam keadaan dan pengaruh eksternal tetapi terutama merupakan pertanyaan tentang Gereja yang tidak dapat "menjadi Gereja", gereja yang mulai kehilangan bentuknya sebagai gereja yang melayani dan hadir bagi umat Allah.<sup>11</sup> Inilah tepatnya krisis yang dihadapi Gereja dengan virus yang tidak terlihat.

Sejumlah besar gereja beralih ke platform elektronik untuk menjangkau anggota mereka yang sekaligus memberikan perubahan dan tidak terhindarkan ke gereja digital. Gereja harus menyesuaikan diri dengan ibadah digital, sakramen digital, khotbah digital, kolekte digital dan misi serta pelayanan digital. Karena itu penulis

---

<sup>10</sup> Wim Dreyer, *The Real Crisis of the Church*, HTS Theological Studies, Vol. 71, No.3 (2015), 1.

<sup>11</sup> *Ibid.*

hendak mengeksplorasi dampak pandemi di area tertentu dari misi dan pelayanan Gereja. Apa yang hendak penulis ilustrasikan adalah 'pergeseran radikal' yang harus dilakukan gereja-gereja untuk merangkul dan 'bertahan' dalam realitas bahwa kegiatan menggereja secara fisik dibatasi oleh pemerintah selama pandemi COVID-19. Selain itu, analisa dan refleksi teologis terhadap perubahan dan pergeseran model menggereja semacam ini juga menjadi poin utama penelitian ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pembatasan Sosial Berskala Besar atau *lockdown* COVID-19 telah memaksa banyak orang untuk beralih ke platform elektronik atau digital dengan menggunakan jaringan internet melalui berbagai media-sosial yang tersedia. Ini juga memberikan kesempatan bagi umat Kristiani untuk mengenal bentuk-bentuk peribadahan, praktik liturgi dan khotbah yang lain daripada yang biasa mereka lakukan. Media elektronik telah menciptakan peluang untuk 'berkelana' dan bereksperimen. Bagi sebagian orang, ini mengarah pada apresiasi yang lebih dalam terhadap tradisi gereja dan praktik peribadahan mereka sendiri. Bagi yang lain, ini mungkin telah membuka khazanah perayaan-perayaan liturgi yang sama sekali baru. Bagi Gereja sendiri, mungkin beberapa pemimpin Gereja telah menemukan secara kreatif model peribadahan yang ideal di masa pandemi COVID-19 ini. Oleh sebab itu berdasarkan analisis uraian dalam latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

- Apa yang mengubah bentuk Pelayanan Sabda di abad ini terutama di era Pandemi COVID-19?
- Kekuatan seperti apa yang ada dalam media visual sebagai media Pewartaan Sabda?
- Bagaimanakah sebuah Gereja yang Digital dapat berperan untuk menumbuhkembangan iman seseorang?
- Pewartaan Sabda seperti apakah yang diharapkan untuk umat Kristiani ke depannya pasca Pandemi COVID-19?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas kajian eklesiologi gereja di masa pandemi COVID-19, ditinjau dari makna Ekaristi itu sendiri.

Maka dari itu dengan disusunnya karya tulis ini, penulis memiliki tujuan sebagai berikut;

- Menguraikan masalah yang terjadi dewasa ini terkait dengan berubahnya bentuk pelayanan bagi Pelayanan dan Pewartaan Sabda ke dalam dan ke luar Gereja.
- Menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat terkait dengan Pelayanan dan Pewartaan Sabda yang dilakukan secara daring atau *online*.

- Memberi penyelesaian masalah dan kesimpulan atas fenomena yang terjadi.

#### **1.4 Metode Penelitian**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode campuran (*mixed method*). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni studi kepustakaan dan wawancara dari para narasumber yang terkait dengan tema yang diangkat. Dalam studi kepustakaan,<sup>12</sup> penulis menggunakan dokumen-dokumen kualitatif yang berupa pemikiran-pemikiran teologis para teolog Gereja Katolik, buku literatur, ensiklopedia yang mendukung kebenaran hipotesa sehingga pendalaman teori dan kebenaran yang diyakini oleh Gereja berikut dengan refleksi para teolog selama Pandemi COVID-19 dan analisa visioner yang membantu penulis untuk melihat berbagai kemungkinan ragam model menggereja di masa depan pasca pandemi COVID-19.

Metode penelitian kedua adalah penelitian tatap muka dengan partisipan (*Key Informant Interview*) serta dipandu dengan pertanyaan terbuka (*open-ended questions*).<sup>13</sup> Dalam penelitian ini yang diamati dan diwawancarai yaitu orang muda katolik, suster, umat paroki di Keuskupan Bogor dan relasi lain yang menjalankan aktivitas kerjanya terkait dengan tema yang diangkat. Pengumpulan data dilakukan

---

<sup>12</sup> Lih. John W. Creswell, “*Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Method and Approaches*”. (California, 2012), 267-268.

<sup>13</sup> Creswell, *Research Design*, 351-352.

dengan observasi dan wawancara mendalam dan dokumentasi, yang terdiri dari data utama dan data pendukung.

Dengan metode penelitian yang disampaikan di atas, penulis terbantu dalam proses penggalian, penelusuran, penggabungan, refleksi dan penyimpulan sehingga menghasilkan suatu karya tulis ilmiah yang baik dan benar serta memiliki harapan bahwa karya tulis ini bermanfaat bagi Gereja Katolik terutama dalam menghadapi maupun menanggulangi dampak-dampak yang terkait dengan COVID-19. Karena itu pula, penulis pun berharap dengan metode penelitian yang digunakan, penulis mampu menghasilkan inspirasi-inspirasi teologis maupun metodis baru dan segar dalam rangka menghidupkan kembali semangat *communio* dalam perayaan Ekaristi baik itu diselenggarakan dengan tatap muka (*offline*) ataupun termediasi secara daring.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan tesis ini terdiri atas lima bab dan setiap bab terdiri atas beberapa sub bab yang membantu pembahasan sehingga dapat dimengerti dan dicerna oleh para pembaca. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Pada awal pembahasan, penulis menyajikan bab pertama sebagai pendahuluan yang berisi latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, diisi dengan Kajian Teori. Bab ini menguraikan penjelasan tentang teori-teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam tesis ini.



Dipaparkan bagaimana model pelayanan dan pewartaan Sabda itu berkembang dalam sejarah maupun ajaran Gereja. Selanjutnya disajikan juga bagaimana Gereja dalam ensiklik, Kitab Suci, bersama dengan tradisinya menanggapi pandemi yang terjadi sebagai upaya bentuk keprihatinan Gereja terhadap masalah-masalah yang dihadapi bersama terutama dalam konteks Pandemi COVID-19.

Bab ketiga, berisi penyajian data tentang gambaran umum dan penggunaan media digital sebagai media bagi Pewartaan Sabda sekaligus menjadi alternatif bagi pelaksanaan ibadah secara *online*.

Bab keempat tesis ini berisi kajian dan analisis terhadap penggunaan media sosial oleh umat Kristiani Katolik di berbagai paroki dalam wilayah Keuskupan Bogor dan pengaruhnya bagi perkembangan iman mereka. Dalam bab ini juga disampaikan evaluasi dan wawasan lebih lanjut di masa sesaat Pandemi COVID-19 dan pasca COVID-19.

Bab terakhir berisi simpulan dan rekomendasi. Bab ini memaparkan simpulan yang menjadi jawaban atas rumusan masalah yang dicantumkan dalam bab pendahuluan. Dalam bab ini juga disajikan konsekuensi teologis pasca pandemi COVID-19 bagi eklesiologi Gereja. Dalam bab ini juga akan diberikan saran-saran dan rekomendasi konstruktif dengan harapan agar apa yang digagas dalam penelitian ini akan menjadi pemahaman dan kajian lebih lanjut dalam rangka pengembangan penggunaan media digital sebagai sarana Pewartaan Sabda.